

Sal Sabila Mazidatul Fiqih, Abdul Halim – Wisata Religi Buddha Tidur di Kabupaten Mojokerto: Studi Sosio, Religi, dan Ekonomi Masyarakat

Wisata Religi Buddha Tidur di Kabupaten Mojokerto: Studi Sosio, Religi, dan Ekonomi Masyarakat

Sal Sabila Mazidatul Fiqih

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

email: salmzdh01@gmail.com

Abdul Halim

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

email: halim@uinsasby.ac.id

Article history:

Submitted September 18, 2025

Revised September 30, 2025

Accepted December 3, 2025

Published December 19, 2025

ABSTRACT

This study examines the Sleeping Buddha religious tourism in Mojokerto Regency as a social, religious, and economic phenomenon that impacts the community. This research is motivated by the importance of religious tourism as a space for interfaith interaction and as a driver of community-based economic growth. The research method used is a qualitative ethnographic approach through in-depth interviews with several informants from each element around the tourist area. This study applies Talcott Parsons' structural functionalism theory in combination with John Hick's theory of religious pluralism, Koentjaraningrat's theory of cultural anthropology and the Tourism Multiplier Effect theory. The results show that the Sleeping Buddha religious tourism serves as a medium for harmonious social interaction between Buddhists and Muslims, characterized by practices of tolerance and cooperation in managing the area. From an economic aspect, 49 business units were recorded, including culinary, souvenirs, parking services, and homestays, all managed under the Tourism Village Institution (Ladewi) under the auspices of the Village-Owned Enterprise (BUMDes). This institutional mechanism allows for the distribution of economic benefits not only individually but also collectively for village development. These findings confirm that religious tourism serves a dual function: strengthening social cohesion and providing multi-layered economic impacts for the community. This research is motivated by the importance of religious tourism as a space for interfaith interaction and as a driver of community-based economic growth.

Keywords: BUMDes; local economy; religious tourism; sleeping Buddha; tolerance

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji wisata religi Buddha Tidur di Kabupaten Mojokerto sebagai fenomena sosial, religius, dan ekonomi yang berdampak pada masyarakat. Penelitian ini dilatar belakangi arti pentingnya wisata religi sebagai ruang interaksi lintas agama sekaligus penggerak ekonomi berbasis komunitas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan *etnografi* melalui wawancara mendalam dengan beberapa narasumber dari setiap elemen yang ada sekitar kawasan wisata. Kajian ini dianalisis dengan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons yang dikombinasikan dengan teori pluralisme agama John Hick, teori Antropologi Budaya Koentjaraningrat, dan teori *Tourism Multiplier Effect*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata religi Buddha Tidur berfungsi sebagai media interaksi sosial yang harmonis antara umat Buddha dan masyarakat Muslim, ditandai dengan praktik toleransi dan kerja sama dalam pengelolaan kawasan. Dari aspek ekonomi, tercatat 49 unit usaha yang meliputi kuliner, *souvenir*, jasa parkir, dan *homestay*, seluruhnya dikelola di bawah Lembaga Desa Wisata (Ladewi) yang bernaung pada BUMDes. Mekanisme kelembagaan ini memungkinkan distribusi manfaat ekonomi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif bagi pembangunan desa. Temuan ini menegaskan bahwa wisata religi berfungsi ganda: memperkuat kohesi sosial dan memberikan dampak ekonomi berlapis bagi masyarakat.

Kata kunci: BUMDes; ekonomi lokal; wisata religi; Buddha tidur; toleransi

PENDAHULUAN

Dewasa ini pariwisata menjadi salah satu sektor penting dalam pembangunan nasional maupun daerah. Kontribusinya tidak hanya dalam bentuk peningkatan pendapatan domestik bruto, tetapi juga dalam penyediaan lapangan kerja, pengembangan infrastruktur, dan sebagai sarana pelestarian budaya dan identitas lokal (Yoeti, 2008). Menurut Tribe (2011), pariwisata memiliki efek berlapis (*tourism multiplier effect*) karena dampaknya tidak berhenti pada sektor pariwisata itu sendiri, melainkan menyebar ke berbagai sektor pendukung seperti transportasi, perdagangan, penginapan, kuliner, hingga industri kreatif. Oleh karena itu, pariwisata sering dipandang sebagai instrumen pembangunan yang strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Salah satu bentuk pariwisata yang semakin berkembang di Indonesia adalah wisata religi, yaitu pariwisata yang memiliki dimensi spiritual, sosial,

dan kultural. Menurut Peraturan Menparekraf/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 11 Tahun 2022 tentang Renstra 2020-2024, wisata religi diklasifikasikan sebagai salah satu wisata minat khusus yang menjadi fokus pengembangan destinasi unggulan nasional. Selain itu, dalam FGD Penyusunan Rencana Aksi Wisata Religi (April 2022), Kemenparekraf menguraikan bahwa objek wisata religi bisa berupa tempat peribadatan, makam tokoh agama, simbol keagamaan, atau acara keagamaan. Bahkan, pengembangan wisata itu harus memperhatikan aspek atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan manajemen (termasuk SDM).

Wisata religi tidak hanya berfungsi sebagai ruang kreasi, tetapi juga menjadi sarana kontemplasi keagamaan, pendidikan nilai, dan media dialog antarumat beragama (Eck, 2001). Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, wisata religi memiliki fungsi penting dalam memperkuat sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan memperluas wawasan pluralisme. Keberadaan pariwisata religi tidak hanya dipandang sebagai fenomena sosial semata, tetapi juga harus dilihat dalam kerangka paradigma budaya. Dalam konteks ini, budaya lokal dan religiusitas menjadi landasan pembentukan identitas masyarakat dan kerangka interpretasi atas toleransi dan interaksi lintas agama.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf RI, 2021) menyatakan bahwa wisata religi di Indonesia diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk utama. Pertama adalah wisata ziarah, yaitu kegiatan berkunjung ke makam tokoh agama, wali, atau ulama dengan tujuan spiritual sekaligus kultural. Kedua adalah wisata perayaan keagamaan, yang mencakup aktivitas wisata terkait festival, upacara, maupun hari besar keagamaan. Ketiga adalah wisata peninggalan religius, berupa kunjungan ke situs bersejarah atau bangunan bercorak keagamaan, seperti candi, vihara, masjid tua, dan gereja bersejarah. Keempat adalah wisata spiritual kontemporer, yakni bentuk wisata modern yang menawarkan

pengalaman meditasi, yoga, atau refleksi spiritual yang semakin berkembang di era sekarang.

Di Jawa Timur tepatnya di Kabupaten Mojokerto, salah satu destinasi wisata religi yang cukup dikenal adalah Patung Buddha Tidur di Maha Vihara Majapahit. Patung berukuran raksasa ini dibangun dengan nuansa arsitektur khas Majapahit dan menjadi salah satu patung Buddha terbesar di Asia Tenggara. Keberadaan patung ini bukan hanya penting bagi umat Buddha sebagai pusat kegiatan spiritual, tetapi juga menjadi daya tarik wisata bagi masyarakat lintas agama dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa Buddha Tidur memiliki peran ganda: di satu sisi sebagai media religiusitas yang sakral dan di sisi lain sebagai komoditas wisata yang mendukung perekonomian lokal.

Keunikan Buddha Tidur sebagai destinasi wisata religi menciptakan dinamika sosial yang menarik untuk dikaji. Kemunculan interaksi antarumat beragama di lokasi wisata ini menjadi bukti nyata praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi yang terbangun bukan hanya sebatas wacana, tetapi tergambarkan dalam sikap masyarakat sekitar yang menerima keberadaan wisatawan dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Dalam hal ini, pluralisme agama dipraktikkan sebagai realitas sosial yang berdampak pada kohesi masyarakat. Fenomena ini sejalan dengan gagasan Eck (2001) yang menyebutkan bahwa pluralisme bukan hanya pengakuan terhadap perbedaan, tetapi juga keterlibatan aktif dalam membangun relasi harmonis antar kelompok yang beragama.

Selain aspek sosial-religius, keberadaan wisata Buddha Tidur juga memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar. Aktivitas wisata telah memunculkan berbagai peluang usaha, mulai dari pedagang makanan dan minuman, penjual cendera mata, penyedia jasa transportasi lokal, hingga pengelola *homestay*. Dampak ekonomi ini dapat dianalisis melalui perspektif *tourism multiplier effect*. Wisatawan tidak hanya

menguntungkan pengelola utama destinasi, tetapi juga menciptakan putaran ekonomi baru yang dirasakan masyarakat secara luas (Archer & Fletcher, 1996). Studi serupa yang dilakukan Mathieson dan Wall (1982), yang menegaskan bahwa pariwisata mampu menciptakan efek berantai yang memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mendorong pembangunan daerah secara berkelanjutan.

Penelitian tentang wisata religi di Indonesia dalam lima tahun terakhir banyak menekankan pada dua aspek utama, yakni pemberdayaan ekonomi masyarakat (Rohaeni & Emilda, 2023; Iriany et al, 2023) dan praktik toleransi antarumat beragama (Al Hasanah & Pujilestari, 2024; Saudale et al, 2025). Ada pula penelitian yang fokus pada aspek hukum dan regulasi pengelolaan wisata religi (Wijaya et al, 2022), pengembangan pariwisata berkelanjutan (Arsvendo et al, 2022), dan peran simbol religiusitas dalam konstruksi identitas budaya (Nurulhidayah, 2024). Penelitian terbaru oleh Ramadhan & Suryana (2024) turut menegaskan bahwa wisata religi berperan dalam memperkuat kohesi sosial melalui mekanisme interaksi budaya yang melibatkan masyarakat lintas agama. Hal itu sekaligus menciptakan peluang ekonomi yang terdistribusi secara lebih merata melalui kelembagaan desa wisata. Namun, sebagian besar penelitian tersebut mengkaji aspek-aspek tersebut secara terpisah, misalnya hanya menyoroti ekonomi, simbol budaya, atau hanya toleransi sosial, tanpa membangun analisis integratif yang menautkan keduanya dalam kerangka teori besar.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada kajian komprehensif antara Buddha Tidur sebagai destinasi wisata religi yang berfungsi sebagai ruang interaksi sosial lintas agama dan sebagai penggerak ekonomi lokal. Fokus ganda ini belum ditemukan dalam penelitian sebelumnya yang cenderung parsial. Selain itu, jika penelitian terdahulu menggunakan kerangka pluralisme agama atau konsep pariwisata berkelanjutan, penelitian ini menjadikan teori struktural fungsional Talcott Parsons sebagai kerangka

utama untuk menjelaskan sistem sosial di sekitar Buddha Tidur berfungsi dalam menjaga keseimbangan antara nilai sosial, religius, dan ekonomi.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama. Pertama adalah bagaimana media interaksi sosial dan praktik toleransi antarumat beragama yang terbangun melalui keberadaan wisata religi Buddha Tidur di Kabupaten Mojokerto? Kedua adalah bagaimana peran wisata religi Buddha Tidur dalam memberikan dampak ekonomi terhadap masyarakat lokal?. Melalui dua fokus pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang relasi antara aspek sosio-religius dan ekonomi dalam pengembangan wisata religi di Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis praktik sosio-religius masyarakat dalam konteks wisata religi Buddha Tidur, mengidentifikasi, dan mengevaluasi dampak ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat lokal. Secara teoritis, penelitian akan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sosiologi agama yang sekaligus berdampak terhadap peningkatan ekonomi lokal sehingga memperkuat keterkaitan antara pluralisme, toleransi, dan kesejahteraan masyarakat. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat lokal dalam merumuskan strategi pengembangan wisata religi yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan beberapa kerangka teori. Teori utama yang digunakan adalah teori struktural fungsional Talcott Parsons. Teori tersebut memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait dan bekerjasama demi terciptanya keteraturan sosial. Parsons (1951) merumuskan empat prasyarat fungsional atau *AGIL scheme*. **Adaptation (A) diartikan** kemampuan masyarakat menyesuaikan diri dengan

lingkungannya. Dalam konteks penelitian ini, masyarakat Mojokerto beradaptasi dengan adanya wisata religi Buddha Tidur melalui pengembangan aktivitas ekonomi (perdagangan, jasa, UMKM). **Goal Attainment (G)** merupakan pencapaian tujuan kolektif. Masyarakat dan pengelola wisata memiliki tujuan bersama dalam menciptakan destinasi yang menarik sekaligus menumbuhkan kesejahteraan. **Integration (I)** mengindikasikan keterpaduan antar elemen sosial. Nilai toleransi dan pluralisme berfungsi menjaga kohesi sosial antarumat beragama di sekitar objek wisata. **Latency (L)** ditandai dengan pemeliharaan pola dan nilai. Tradisi keagamaan umat Buddha tetap dijalankan, tetapi juga membuka ruang interaksi lintas agama tanpa menghilangkan identitas religius.

Dengan kerangka *AGIL*, penelitian ini menempatkan wisata religi Buddha Tidur sebagai sebuah sistem sosial yang berfungsi menjaga stabilitas masyarakat, baik dari aspek religius maupun ekonomi. Struktural fungsional Parsons menjadi teori utama karena dapat menjelaskan bagaimana setiap elemen (agama, ekonomi, masyarakat, wisatawan) saling menopang untuk mempertahankan keseimbangan sosial (Parsons, 1951).

Untuk memperkuat dimensi keberagaman agama, penelitian ini juga menggunakan teori pluralisme agama John Hick yang menekankan bahwa pluralisme agama merupakan pengakuan bahwa semua agama memiliki nilai kebenaran yang relatif, dan setiap tradisi keagamaan adalah jalan menuju realitas transenden (Hick, 2004). Dalam konteks wisata Buddha Tidur, teori Hick digunakan untuk menelaah masyarakat dan pengunjung dari latar belakang agama berbeda dapat berinteraksi dalam suasana harmonis. Teori ini memperkuat dimensi *Integration* dalam skema Parsons karena toleransi antarumat beragama merupakan syarat terciptanya keteraturan sosial dalam masyarakat multikultural.

Dalam aspek ekonomi, penelitian ini menggunakan teori *Tourism Multiplier Effect* yang menjelaskan bahwa belanja wisatawan tidak hanya

berdampak langsung pada pengelola destinasi, tetapi juga menimbulkan efek berantai (*indirect dan induced effect*) pada perekonomian lokal (Archer & Fletcher, 1996; Mathieson & Wall, 1982). Dalam penelitian ini, teori *multiplier* digunakan untuk menganalisis dampak ekonomi wisata Buddha Tidur bagi masyarakat, khususnya dalam peningkatan pendapatan, kesempatan kerja, dan pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Teori ini memperkaya dimensi *Adaptation* dalam kerangka Parsons. Dalam konteks ini, masyarakat menyesuaikan diri dan memanfaatkan peluang ekonomi dari arus wisatawan.

Selain ketiga teori tersebut, penelitian ini juga memanfaatkan kerangka antropologi budaya Koentjaraningrat untuk mengaitkan nilai budaya dan religiusitas lokal dalam konstruksi identitas masyarakat sekitar. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan dapat dipahami melalui wujud sistem ide, aktivitas sosial, dan artefak. (Koentjaraningrat, 1985) Dalam konteks Buddha Tidur, sistem ide tercermin pada nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama yang diwariskan secara turun-temurun. Aktivitas sosial tampak dalam praktik interaksi sehari-hari antara umat Buddha dan Muslim yang hidup berdampingan. Sementara itu, artefak terwujud pada simbol-simbol budaya dan keagamaan seperti arsitektur vihara, patung Buddha Tidur, dan cenderamata lokal. Dengan demikian, nilai budaya dan religiusitas lokal bukan hanya menjadi latar belakang sosial, tetapi juga berfungsi sebagai konstruksi identitas kolektif masyarakat yang hidup di sekitar destinasi wisata ini.

Dengan menempatkan struktural fungsional Parsons sebagai teori utama, penelitian ini berupaya menekankan bahwa wisata religi Buddha Tidur berfungsi sebagai institusi sosial yang menjaga keteraturan, memperkuat integrasi melalui pluralisme agama, sekaligus mendorong adaptasi ekonomi melalui efek berganda pariwisata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *etnografi*. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami makna,

praktik, dan dinamika sosial-keagamaan dalam kehidupan masyarakat di sekitar objek wisata religi Buddha Tidur. Etnografi memungkinkan peneliti menggali pengalaman masyarakat secara mendalam melalui keterlibatan langsung di lapangan (Spradley, 1997). Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses wawancara mendalam yang dilakukan terhadap para tokoh lintas agama, pengelola wisata, masyarakat lokal, pelaku usaha, dan pengunjung untuk memperoleh pemahaman tentang dimensi sosio-religius, ekonomi, dan budaya. Selain itu, langkah yang lain dilakukan melalui observasi partisipatif, dengan peneliti yang terlibat langsung dalam rutinitas di lokasi untuk memahami praktik interaksi sosial dan aktivitas ekonomi. Melalui integrasi teori Parsons, Hick, *Tourism Multiplier Effect*, dan Koentjaraningrat, penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai wisata religi Buddha Tidur berfungsi sebagai arena interaksi sosial, praktik toleransi lintas agama, sekaligus ruang ekonomi. Konstruksi identitas budaya masyarakat lokal juga mendapatkan perhatian penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Interaksi Sosial dan Praktik Toleransi Antarumat Beragama

Keberadaan Maha Vihara Majapahit dengan ikon Patung Buddha Tidur tidak hanya berfungsi sebagai pusat spiritual umat Buddha, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempertemukan berbagai identitas keagamaan. Ruang ini menghadirkan dinamika interaksi sosial yang khas. Praktik toleransi tidak sekadar ditunjukkan dalam wacana, melainkan nyata dalam keseharian masyarakat.

Masyarakat sekitar vihara yang mayoritas beragama Islam hidup berdampingan dengan umat Buddha tanpa konflik berarti. Keberadaan patung Buddha Tidur yang berskala monumental tidak dipandang sebagai ancaman identitas, melainkan bagian dari keragaman budaya di Mojokerto. Kondisi tersebut ditegaskan oleh Abah Syaiful Huda (68 tahun), tokoh agama Islam di

desa sekitar vihara: “Bagi kami, tidak ada masalah dengan adanya vihara dan patung Buddha Tidur. Justru kami melihatnya sebagai kebanggaan karena orang dari berbagai daerah datang berkunjung. Selama mereka bisa beribadah dengan tenang dan kami juga tetap beribadah dengan tenang, itu sudah bentuk toleransi nyata.” (Wawancara, 30 Agustus 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan adanya sikap penerimaan dan pengakuan atas perbedaan. Dalam perspektif struktural fungsional Parsons, hal ini berhubungan dengan fungsi *Adaptation* (A), situasi yang menggambarkan penyesuaian masyarakat dengan adanya arus wisatawan yang datang. Dengan demikian, interaksi sosial yang terjadi terbentuk melalui proses adaptasi masing-masing pihak.

Toleransi yang muncul tidak berhenti pada *absence of conflict*, tetapi menjelma menjadi toleransi aktif. Hal tersebut tampak dalam keterlibatan masyarakat Muslim dalam mendukung acara-acara keagamaan umat Buddha. Misalnya, pada perayaan Waisak, masyarakat sekitar ikut berpartisipasi dalam rangkaian acara yang diselenggarakan. Seorang warga, Pak As’ad (40 tahun), menyatakan: “Kalau ada hari raya umat Buddha di vihara, kami ikut berpartisipasi juga. Biasanya ada kegiatan baksos, donor darah, pengobatan gratis, dan bantuan tunai. Walaupun kami bukan penganutnya, tapi kami menghormati mereka. Harus saling menghargai.” (Wawancara, 30 Agustus 2025).

Partisipasi lintas agama tersebut memperlihatkan adanya integrasi nilai sosial yang mengedepankan kebersamaan. Fungsi *Integration* (I) tergambar dalam perpaduan antara nilai toleransi dan pluralisme yang menjadi media dalam mewujudkan kohesi sosial yang terbentuk dari keberagaman. Toleransi aktif tersebut mencerminkan proses integrasi sosial yang lebih mendalam karena masyarakat bukan hanya menerima perbedaan. Selain itu, hal itu juga mendukung ekspresi religiusitas umat lain. Sejalan dengan pemikiran John Hick (2004), praktik pluralisme seperti ini menunjukkan bahwa

integrasi sosial di Buddha Tidur tercipta bukan karena keseragaman teologis, tetapi melalui penghormatan pada keragaman iman yang berbeda.

Sikap umat Buddha, khususnya pengelola vihara, juga memainkan peran penting dalam membangun hubungan harmonis. Romo Suriyono (65 tahun), salah seorang pelayan vihara, menegaskan bahwa sejak awal mereka menekankan keterbukaan: “Sejak berdirinya vihara ini, kami selalu membuka diri untuk masyarakat sekitar. Prinsip kami sederhana, yakni umat Buddha beribadah, masyarakat sekitar pun beraktivitas. Kehadiran pengunjung dari berbagai agama bukan ancaman, tetapi kesempatan untuk saling mengenal. Bahkan, saat Hari Raya Idul Fitri kami biasa turut membuat ucapan dan mengadakan pesta kembang api untuk ikut merayakan” (Wawancara, 30 Agustus 2025).

Kutipan tersebut menegaskan adanya nilai religius umat Buddha yang diinternalisasikan ke dalam relasi sosial, yakni welas asih (*karuna*) dan keterbukaan. Dalam kerangka Parsons, hal tersebut berkaitan dengan fungsi *Latency* (L), yaitu pemeliharaan pola nilai yang menopang integrasi sosial jangka panjang.

Praktik interaksi sosial juga tampak dalam dialog budaya yang bersifat spontan. Wisatawan dari berbagai latar belakang sering menanyakan makna patung Buddha Tidur kepada pemandu atau warga setempat. Seorang pemandu, Mbak Santi (38 tahun), menyampaikan: “Kadang pengunjung Muslim atau Kristen bertanya soal arti patung Buddha Tidur. Kami jelaskan sebisa kami, dan biasanya mereka menghargai. Malah ada yang bilang jadi lebih paham tentang agama Buddha.” (Wawancara, 30 Agustus 2025). Situasi tersebut memperlihatkan bahwa wisata religi Buddha Tidur berfungsi sebagai sarana *cultural learning* yang memperkuat pemahaman antaragama. Hal itu bukan hanya toleransi yang tumbuh, tetapi juga penghargaan baru terhadap keragaman tradisi religius.

Interaksi sosial yang terbangun di kawasan Wisata Religi Buddha Tidur Mojokerto tidak hanya dapat dipahami melalui teori struktural fungsional Parsons dan pluralisme agama Hick, tetapi juga perlu dianalisis dalam perspektif antropologi budaya Koentjaraningrat. Menurut Koentjaraningrat (1985), kebudayaan terdiri dari tiga wujud utama: sistem ide, aktivitas sosial, dan artefak. Ketiga dimensi ini dapat membantu menjelaskan bagaimana nilai budaya dan religiusitas lokal berperan penting dalam membentuk konstruksi identitas masyarakat di sekitar vihara.

Pada level sistem ide, masyarakat Mojokerto memiliki warisan budaya berupa nilai toleransi, gotong royong, dan harmoni yang telah mengakar sejak lama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini terinternalisasi melalui tradisi keagamaan seperti selamatan atau ritual desa, di mana umat Buddha dan Muslim dapat saling menghormati sekalipun berbeda keyakinan. Abah Syaiful Huda (68 tahun), seorang tokoh agama Islam setempat menyatakan: “Kami terbiasa hidup berdampingan, kalau ada perayaan Waisak, kami ikut membantu, begitu pula ketika ada acara besar Islam, mereka ikut membantu.” (Wawancara, 30 Agustus 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa sistem ide masyarakat membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya solidaritas lintas agama.

Dalam dimensi aktivitas sosial, praktik nilai budaya ini termanifestasi dalam aktivitas sosial sehari-hari. Keterlibatan warga Muslim dalam mendukung perayaan Waisak atau sebaliknya partisipasi umat Buddha dalam kegiatan sosial desa, mencerminkan pola interaksi yang berbasis pada kerja sama lintas iman. Hal ini sejalan dengan konsep *Integration* (I) dalam skema AGIL Parsons. Integrasi sosial terbangun melalui mekanisme kebersamaan. John Hick (2004) menambahkan bahwa pola ini merepresentasikan pluralisme aktif karena masyarakat tidak berhenti pada toleransi pasif, melainkan turut serta dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang berbeda.

Artefak budaya juga berperan penting dalam memperkuat konstruksi identitas masyarakat. Keberadaan patung Buddha Tidur yang ikonik, arsitektur vihara, hingga *souvenir* lokal bukan hanya menjadi simbol keagamaan, tetapi juga simbol budaya Mojokerto yang menegaskan keterbukaan masyarakatnya. Patung tersebut, meskipun berakar pada ajaran agama Buddha, kini menjadi identitas bersama masyarakat Mojokerto sebagai bagian dari potensi pariwisata dan warisan budaya lokal. Hal ini menunjukkan adanya proses apropriasi budaya. Artefak religius sekaligus menjadi aset sosial-ekonomi dan simbol kebanggaan daerah.

Dengan demikian, wisata religi Buddha Tidur tidak hanya menjadi ruang perjumpaan lintas agama, tetapi juga laboratorium sosial yang memperlihatkan bagaimana toleransi dan pluralisme dapat tumbuh melalui interaksi sehari-hari. Interaksi sosial dan praktik toleransi antarumat beragama di kawasan Buddha Tidur tidak hanya lahir dari kebutuhan praktis ekonomi atau hubungan antarindividu, tetapi juga berakar pada nilai budaya lokal yang menekankan harmoni, gotong royong, dan penghormatan terhadap keragaman. Keharmonisan ini membuktikan bahwa keberagaman tidak selalu menjadi sumber konflik, melainkan dapat menjadi kekuatan sosial jika dikelola melalui nilai keterbukaan, penghormatan, dan keterlibatan aktif.

Dampak Ekonomi Terhadap Masyarakat Lokal

Keberadaan wisata religi Buddha Tidur di Kabupaten Mojokerto bukan hanya menjadi simbol toleransi dan interaksi lintas agama, tetapi juga berperan signifikan dalam mendorong transformasi ekonomi lokal.

Tabel 1. Sektor Usaha di Sekitar Vihara

Sektor Usaha	Jumah
Kuliner	22 unit
<i>Souvenir</i>	5 unit
Parkir	2 unit
<i>Homestay</i>	20 unit
Total	49 unit

Sumber: Wawancara terhadap pengelola wisata tahun 2025

Berdasarkan hasil observasi dan data lapangan, setidaknya ada empat puluh sembilan unit usaha yang tumbuh dan berkembang di sekitar kawasan vihara, yang terbagi dalam empat sektor utama, yaitu kuliner (dua puluh dua unit), souvenir (lima unit), parkir (dua unit), dan *homestay* (dua puluh unit). Distribusi usaha ini memperlihatkan adanya diferensiasi ekonomi masyarakat dalam merespons peluang yang dihasilkan oleh arus kunjungan wisatawan.

Seluruh usaha tersebut berada di bawah naungan Lembaga Desa Wisata (Ladewi), yang merupakan bagian dari BUMDes. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat tidak berdiri sendiri-sendiri, tetapi dikelola secara kolektif dalam wadah kelembagaan resmi desa. Dengan sistem ini, setiap pedagang dan pengelola usaha memiliki keanggotaan dan kontribusi tertentu kepada Ladewi. Sementara itu, lembaga tersebut berfungsi mengatur tata kelola usaha, menetapkan aturan bersama, dan memastikan distribusi manfaat ekonomi secara lebih merata.

Sejumlah studi menunjukkan bahwa keberadaan Patung Buddha Tidur di kompleks Maha Vihara Majapahit telah mendorong tumbuhnya berbagai usaha mikro masyarakat sekitar meskitiap penelitian menekankan aspek berbeda. Rupa (2022) menemukan adanya sepuluh rumah yang dimanfaatkan sebagai *homestay*, tetapi hanya 2 unit tercatat resmi dalam daftar Ladewi/BUMDes. Hal ini mencerminkan kelemahan formalisasi akomodasi. Budi (2022) menyoroti keberadaan stan dagang, galeri kerajinan, dan *homestay* yang tersebar di kawasan Vihara Majapahit, dengan keterlibatan puluhan

pelaku UMKM meski data rinci jumlah unit tidak selalu tersedia. Sementara itu, Fiharta dan Purba (2023), melalui pendekatan etnografis, menunjukkan bahwa vihara mendorong kemunculan beragam aktivitas ekonomi seperti pedagang kuliner, penjual souvenir, jasa parkir, dan *homestay* yang dikelola melalui Ladewi/BUMDes. Hal ini menegaskan bahwa ekosistem usaha di sekitar situs bersifat multi-sektoral sekaligus menjadi bagian dari pembangunan kolektif desa.

Sektor kuliner menjadi sektor dominan yang ditekuni oleh warga sekitar. Dari 22 unit pedagang makanan dan minuman, rata-rata omset harian berkisar antara Rp 200.000 hingga Rp 6.00.000. Sektor ini banyak digeluti oleh ibu rumah tangga, baik secara mandiri maupun dalam kelompok keluarga. Hal ini memperlihatkan adanya pergeseran peran ekonomi perempuan yang semakin aktif dalam menopang pendapatan rumah tangga.

Seorang pedagang kuliner, Ibu Ana (50 tahun), menjelaskan: “Sebelum ada wisata Buddha Tidur, saya hanya membantu suami di sawah. Penghasilan kami tidak menentu, apalagi kalau panen gagal. Sekarang, dengan berjualan nasi pecel di sekitar vihara”. (Wawancara, 30 Agustus 2025)

Berdasarkan penuturan Ibu Ana, empat puluh lima persen pedagang menjadikan usaha kuliner ini sebagai mata pencaharian utama, sedangkan lima puluh lima persen lainnya menjadikannya sebagai pendapatan tambahan. Mayoritas konsumen berasal dari wisatawan domestik yang berkunjung pada akhir pekan dan hari besar keagamaan. Pola tersebut memperlihatkan bahwa kuliner berfungsi sebagai sektor dengan tingkat keberlangsungan paling stabil dibandingkan sektor lain. Sebab, kebutuhan konsumsi merupakan elemen dasar dalam pariwisata.

Selain itu, kuliner juga memainkan peran sosial karena produk yang ditawarkan banyak berbasis pada masakan tradisional Jawa Timur seperti nasi pecel, soto, bakso, mie ayam, dan jajanan pasar. Wisata kuliner turut

memperkenalkan identitas budaya lokal kepada wisatawan. Dengan demikian, sektor kuliner tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga bernilai kultural.

Sektor souvenir memang tidak sebanyak kuliner, hanya lima unit, tetapi fungsinya sangat strategis dalam memperkuat citra wisata religi. Produk yang dijual berupa miniatur patung Buddha, gelang kayu, batik bermotif vihara, hingga aksesoris khas Mojokerto. Omset rata-rata berkisar Rp 200.000 hingga Rp 500.000 per hari.

Salah seorang pedagang souvenir, Bapak Ahmad (30 tahun), menyatakan bahwa “Kalau ramai, terutama waktu Waisak, bisa laku sampai Rp 2 juta sehari. Tapi kalau hari biasa paling hanya Rp 200.000–300.000. Jadi ini lebih sering jadi tambahan saja, bukan penghasilan utama.” (Wawancara, 30 Agustus 2025)

Sektor ini lebih banyak dijalankan oleh keluarga muda dan anak muda desa. Sebagian besar (sekitar 70%) mengaku menjadikannya sebagai sumber pendapatan tambahan, mengingat fluktuasi penjualan sangat bergantung pada intensitas kunjungan wisatawan. Namun demikian, sektor souvenir memiliki *multiplier effect* karena melibatkan jaringan pengrajin lokal dari daerah sekitar Mojokerto. Dengan demikian, usaha souvenir tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada pedagang, tetapi juga kepada komunitas pengrajin yang memasok barang.

Pada sektor jasa parkir, meskipun hanya terdapat 2 unit, sektor ini menyumbang kontribusi ekonomi yang cukup signifikan. Omset rata-rata berkisar Rp 100.000 hingga Rp 300.000 per hari, tergantung dengan intensitas pengunjung wisata. Seorang pengelola parkir, Roni (23 tahun), mengungkapkan: “Kerja parkir memang musiman, tapi saat liburan atau hari besar bisa dapat dua kali lipat dari biasanya. Buat saya yang belum punya pekerjaan tetap, ini lumayan jadi penghasilan utama.” (Wawancara, 30 Agustus 2025)

Pengelolaan parkir dilakukan oleh kelompok pemuda desa melalui sistem giliran. Berdasarkan keterangan Roni, sekitar enam puluh persen pengelola menjadikan jasa parkir sebagai sumber pendapatan utama, terutama bagi pemuda yang belum bekerja tetap. Tingginya pemasukan pada saat libur panjang dan perayaan Waisak menjadikan parkir sebagai sektor dengan keuntungan musiman yang besar. Sektor ini memperlihatkan bahwa pariwisata mampu menyediakan lapangan kerja informal dan menjadi solusi atas keterbatasan peluang kerja formal di pedesaan.

Homestay merupakan sektor yang cukup besar secara jumlah, yaitu dua puluh unit yang dikelola oleh masyarakat sekitar vihara. *Homestay* tersebut merupakan rumah warga yang disewakan salah satu kamar atau sebagian ruangnya kepada wisatawan, dengan tarif rata-rata Rp 150.000–Rp 600.000 per malam. Omset harian pemilik *homestay* rata-rata mencapai Rp 300.000–Rp 1.200.000. Akan tetapi pendapatan tersebut tidak selalu didapatkan setiap hari karena sebagian besar wisatawan hanya menginap ketika ada perayaan hari besar umat Buddha.

Ibu Hartini (52 tahun), pemilik *homestay*, menyatakan bahwa “Kalau hari biasa tamu jarang, tapi saat Waisak hampir semua kamar penuh. Dalam seminggu, pendapatan bisa mencapai kurang lebih Rp 5.000.000,00. Uang itu biasanya saya pakai untuk biaya sekolah anak dan renovasi rumah.” (Wawancara, 30 Agustus 2025). Berbeda dengan kuliner, seluruh pemilik *homestay* tidak bergantung pada sektor tersebut. *Homestay* lebih sering dioptimalkan pada momen tertentu, seperti perayaan Waisak atau liburan panjang atau ketika jumlah wisatawan yang membutuhkan akomodasi meningkat pesat. Sektor *homestay* ini menggambarkan masyarakat melakukan diversifikasi ekonomi rumah tangga. Ruang kosong diubah menjadi aset ekonomi produktif sehingga dapat menambah daya tahan ekonomi keluarga dalam menghadapi fluktuasi harga komoditas pertanian.

Keempat sektor usaha tersebut memperlihatkan pola pendapatan yang sangat dipengaruhi oleh musim kunjungan wisatawan. Pada hari-hari biasa, omset pedagang relatif kecil. Bahkan, sektor *homestay* tidak mendapatkan pemasukan sama sekali. Namun, pada akhir pekan, hari libur nasional, dan perayaan keagamaan seperti Hari Raya Waisak, okupasi *homestay* mengalami kenaikan yang signifikan.

Pada saat puncak kunjungan wisata, keuntungan yang diperoleh masyarakat dapat meningkat dua kali lipat. Misalnya, seorang pedagang kuliner yang biasanya memperoleh Rp 200.000 per hari, bisa mencapai Rp 1.000.000 saat perayaan Waisak. Hal serupa juga terjadi pada *homestay* yang tingkat huninya bisa mencapai 90% pada musim liburan, dibandingkan rata-rata pada hari biasa.

Fenomena ekonomi yang berkembang di sekitar kawasan wisata dapat dianalisis melalui kerangka *Tourism Multiplier Effect*, yang menekankan adanya efek berlapis dari aktivitas pariwisata terhadap perekonomian lokal. Pada tingkat pertama, dampak langsung (*direct effect*), aktivitas wisata memberikan kontribusi nyata melalui transaksi antara wisatawan dan pelaku usaha setempat. Pedagang kuliner memperoleh keuntungan dari peningkatan permintaan makanan dan minuman, terutama saat musim liburan atau perayaan Waisak. Demikian pula, pedagang souvenir merasakan peningkatan pendapatan karena wisatawan sering membeli cenderamata sebagai bentuk kenangan atau oleh-oleh. Sektor lain seperti jasa parkir dan *homestay* juga mendapat manfaat langsung karena kebutuhan wisatawan terhadap akses transportasi dan akomodasi. Dengan kata lain, interaksi langsung antara wisatawan dan pelaku usaha lokal menjadi pintu masuk utama perputaran ekonomi.

Namun, pengaruh pariwisata tidak berhenti pada transaksi langsung semata. Pada lapisan berikutnya, dampak tidak langsung (*indirect effect*) muncul ketika sektor-sektor pendukung ikut terdorong oleh kebutuhan usaha

pariwisata. Misalnya, pedagang kuliner membutuhkan pasokan bahan baku dari petani lokal, baik berupa sayur, beras, maupun daging. *Homestay* membutuhkan jasa kebersihan, perawatan bangunan, hingga suplai air dan listrik yang stabil. Sementara itu, pedagang souvenir sangat bergantung pada keberlanjutan produksi pengrajin lokal. Rantai ekonomi ini menunjukkan bahwa pariwisata menciptakan hubungan timbal balik antara sektor pariwisata dengan sektor lain di masyarakat, sehingga efek ganda (*multiplier effect*) semakin meluas.

Dampak turunan (*induced effect*) hadir melalui konsumsi masyarakat setelah memperoleh pendapatan dari aktivitas wisata. Keuntungan usaha tidak hanya dipakai untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dialokasikan bagi pendidikan, tabungan, hingga investasi kecil. Dengan demikian, *multiplier effect* mencerminkan bahwa pariwisata tidak sekadar menggerakkan sektor wisata, tetapi juga memperkuat daya beli dan struktur ekonomi lokal secara berkelanjutan. Dengan demikian, wisata religi Buddha Tidur berfungsi sebagai katalis bagi pertumbuhan ekonomi mikro. Kehadirannya membantu masyarakat untuk keluar dari ketergantungan pada sektor pertanian semata, sekaligus menciptakan ekosistem ekonomi berbasis pariwisata yang lebih beragam dan inklusif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Wisata Religi Buddha Tidur memberi dampak ganda bagi masyarakat sekitar. Dari aspek sosio-religi, kawasan ini menjadi ruang interaksi lintas agama yang memperkuat praktik toleransi, keharmonisan, dan solidaritas sosial antara umat. Interaksi tersebut tidak hanya mencerminkan hubungan sosial yang harmonis, tetapi juga memperlihatkan beroperasinya nilai-nilai budaya lokal sebagaimana dijelaskan dalam kerangka antropologi budaya Koentjaraningrat. Nilai-nilai tersebut meliputi toleransi dan kerukunan, gotong royong, *tepa selira* (empati dan saling

menghormati), keseimbangan dan keselarasan, pelestarian warisan budaya, serta keterbukaan dan inklusivitas. Nilai-nilai budaya tersebut berperan dalam membentuk identitas sosial masyarakat dan menjadi fondasi kuat bagi keberlanjutan harmoni lintas agama di sekitar vihara.

Dari aspek ekonomi, kemunculan berbagai usaha lokal (kuliner, souvenir, parkir, dan *homestay*) yang dikelola melalui Ladewi/BUMDes tidak hanya dinikmati individu, tetapi juga mendukung pembangunan kolektif desa. Hal ini sejalan dengan teori *tourism multiplier effect*, struktural fungsional Parsons, dan pluralisme agama Hick yang menekankan keseimbangan sosial-ekonomi dan ruang dialog lintas iman.

Pengelola perlu memperkuat tata kelola dan menjaga keseimbangan antara nilai religiusitas dan orientasi ekonomi. Masyarakat diharapkan terus memelihara solidaritas sosial lintas agama. Sementara itu, pemerintah daerah perlu memberi dukungan berupa regulasi, pelatihan, dan infrastruktur. Penelitian berikutnya disarankan menelaah aspek lingkungan, dinamika gender, dan perbandingan dengan destinasi religi lain di Indonesia. Kajian pariwisata religi tidak hanya dilihat dari sisi ekonomi, tetapi juga sebagai fenomena budaya yang membentuk identitas kolektif masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hasanah, S., & Pujilestari, Y. (2024). Implementasi sikap toleransi antar umat beragama di kalangan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 23(2), 45–57. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/mimbar>
- Archer, B., & Fletcher, J. (1996). The economic impact of tourism in the Seychelles. *Annals of Tourism Research*, 23(1), 32–47. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(95\)00041-0](https://doi.org/10.1016/0160-7383(95)00041-0)
- Arsvendo, D., Khotimah, K., & Fitrianto, A. R. (2022). Pengembangan wisata religi sebagai pariwisata berkelanjutan di Kota Pasuruan. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 9(1), 97–122. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2022.v09.i01.p06>

- Budi, D. A. K. (2022). Empat komponen pariwisata di Kampung Majapahit: Atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan ancillary service. *Planning Journal*. <https://journal.unesa.ac.id>
- Eck, D. L. (2001). *A new religious America: How a "Christian country" has become the world's most religiously diverse nation*. San Francisco, CA: Harper San Francisco.
- Fiharta, Y., & Purba, I. P. (2023). Wujud aktualisasi nilai toleransi kehidupan umat beragama Buddha dan Islam di kawasan Maha Vihara Majapahit Desa Bejijong Mojokerto. *Journal of Civics and Moral Studies*, 7(2), 97–111. <https://doi.org/10.24036/jcms.v7i2.410>
- Hick, J. (2004). *An interpretation of religion: Human responses to the transcendent*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Iriany, I. S., Pasciana, R., & Mulyaningsih, M. (2023). Nilai-nilai moral dan spiritual: Pengaruh wisata religi terhadap peluang ekonomi rakyat. *Tourism Scientific Journal*, 7(1), 22–33. <https://doi.org/10.32659/tsj.v7i1.221>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). *Rencana strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2020–2024*. Jakarta, Indonesia: Kemenparekraf RI. <https://www.kemenparekraf.go.id>
- Mathieson, A., & Wall, G. (1982). *Tourism: Economic, physical and social impacts*. London, England: Longman.
- Nurulhidayah, A. (2024). Transformasi sosial dan budaya melalui wisata religi di Masjid Agung Semarang. *Sapta Pesona: Jurnal Kepariwisataaan*, 2(2). <https://journal.unnes.ac.id>
- Parsons, T. (1951). *The social system*. New York, NY: Free Press.
- Ramadhan, M. A., & Suryana, D. (2024). Religious tourism, social cohesion, and cultural interaction in multi-faith communities. *Jurnal Kajian Pariwisata Indonesia*, 9(1), 77–92. <https://doi.org/10.34013/jkpi.v9i1.512>
- Rohaeni, A. J., & Emilda, N. (2023). Wisata religi berbasis kearifan lokal dan pemberdayaan ekonomi masyarakat adat Kampung Dukuh. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 31(3), 305–320. <https://doi.org/10.26742/panggung.v31i3.2208>
- Rupa, J. S. (2022). Perancangan E-guide book Kampung Majapahit (Bejijong) sebagai upaya pengelolaan desa wisata. *E-Journal Universitas Negeri Surabaya*. <https://ejournal.unesa.ac.id>
- Saudale, J., Lattu, I. Y. M., & Ludji, I. (2025). Toleransi antaragama dalam perspektif civil sphere: Membangun keberagaman harmonis di Kota Kupang. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 7(1), 81–92. <https://doi.org/10.33541/maharsi.v7i1.3678>

Sal Sabila Mazidatul Fiqih, Abdul Halim – Wisata Religi Buddha Tidur di Kabupaten Mojokerto: Studi Sosio, Religi, dan Ekonomi Masyarakat

- Spradley, J. P. (1997). *Metode etnografi*. Yogyakarta, Indonesia: Tiara Wacana.
- Tribe, J. (2011). *The economics of recreation, leisure and tourism* (4th ed.). London, England: Routledge.
- Yoeti, O. A. (2008). *Ekonomi pariwisata: Introduksi, informasi, dan implementasi*. Jakarta, Indonesia: Kompas.
- Wijaya, I. K. K. A., Senastri, N. M. J., & Suryani, L. P. (2022). Dinamika pengelolaan wisata religi di Nusa Penida: Tinjauan hukum dan peluang. *Jurnal Analisis Hukum*, 7(1), 15–28.
<https://doi.org/10.38043/jah.v7i1.375>